

Edukasi Publik Melalui Museum Mini dan Pameran Sejarah Lokal di Sekolah dan Desa

Public Education through Mini Museums and Local History Exhibitions in Schools and Villages

Hamid Dokolamo^{1*}, Wa Ima¹, Efilina Kissiya¹

¹Program Studi Pendidikan Sejarah FKIP Universitas Pattimura

*Correspondence Address: E-mail: hamiddokolamo@gmail.com

DOI: <https://doi.org/10.30598/arumbai.vol4.iss1.pp18-26>

Article Info

Article history:

Received: 0905-2025
Revised: 21-05-2025
Accepted: 01-06-2025
Published: 30-08-2025

ABSTRAK

Kegiatan pengabdian masyarakat ini dilatarbelakangi oleh rendahnya kesadaran sejarah di wilayah kepulauan yang memiliki kekayaan artefak dan narasi lokal, namun belum dimanfaatkan sebagai sumber pembelajaran. Tujuan kegiatan ini adalah membangun partisipasi masyarakat dan sekolah dalam pelestarian sejarah lokal melalui pengembangan museum mini dan pameran keliling “Jejak Sejarah Pulau-Pulau Kecil Maluku”. Metode yang digunakan mencakup pendekatan partisipatif, observasi lapangan, lokakarya co-design, pelatihan pemandu, serta evaluasi kuantitatif dan kualitatif berbasis model tindakan reflektif. Hasil kegiatan menunjukkan peningkatan kesadaran sejarah siswa sebesar 32% dan partisipasi masyarakat dalam pelestarian budaya meningkat signifikan. Museum mini dan pameran keliling terbukti efektif sebagai media edukasi publik dan penguat identitas budaya. Program ini memperlihatkan pendekatan inovatif dalam pengabdian masyarakat berbasis budaya yang dapat direplikasi di daerah kepulauan lain. Implikasinya, kegiatan ini mendukung integrasi sejarah lokal ke dalam kurikulum pendidikan dan mendorong kolaborasi berkelanjutan antara kampus, sekolah, dan komunitas.

Kata kunci: museum mini, pameran keliling, pengabdian masyarakat

ABSTRACT

This community service program was initiated to address the low level of historical awareness in island communities rich in local artifacts and narratives but underutilized in education. The purpose was to foster collaboration between schools and communities in preserving local history through the development of a mini museum and traveling exhibition titled “Tracing the History of the Small Islands of Maluku.” The method employed a participatory approach, field observation, co-design workshops, guide training, and mixed-method evaluation under a reflective action framework. Findings indicated a 32% increase in students’ historical awareness and greater community participation in cultural preservation. The mini museum and mobile exhibition proved effective as educational media and cultural identity enhancers. The program introduced an innovative community-based cultural engagement model applicable to other island regions. It implies the integration of local history into curricula and promotes sustained collaboration among universities, schools, and communities.

Keywords: mini museum, mobile exhibition, community service

To cite this article: Dokolamo, H., Ima, W., & Kissiya, E. (2026). Edukasi Publik Melalui Museum Mini dan Pameran Sejarah Lokal di Sekolah dan Desa. *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat Arumbai*. 4(1), 18-26. <https://doi.org/10.30598/arumbai.vol4.iss1.pp18-26>



Copyright: © 2026 by the authors. Submitted for possible open access publication under the terms and conditions of the Creative Commons Attribution (CC BY) license (<https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/>).

PENDAHULUAN

Dalam era globalisasi dan arus digitalisasi, masyarakat semakin rentan kehilangan jejak identitas lokal, terutama generasi muda yang lebih tertarik pada konten populer daripada sejarah lokal. Pendidikan sejarah ketika ini menghadapi tantangan bagaimana menjadikan narasi masa lalu menjadi relevan dan menarik bagi siswa yang hidup dalam budaya visual dan multimedia. Penelitian membuktikan bahwa museum sebagai institusi publik dapat berfungsi sebagai ruang edukasi yang interaktif dan kontekstual, membantu menghubungkan siswa dengan warisan budaya mereka (Mohamad, Hasan, & Wantu 2024). Di sisi lain, museum berbasis komunitas telah terbukti mampu membangkitkan kesadaran historis lokal di kalangan warga (Avisena 2024). Namun dalam banyak daerah terpencil, museum formal sulit dijangkau dan koleksi lokal tidak tersajikan secara sistematis. Oleh karena itu, perlu pendekatan baru yang lebih partisipatif, seperti museum mini berbasis masyarakat, agar sejarah lokal dapat diakses secara langsung dan bermakna oleh generasi muda di daerah kepulauan.

Konteks kepulauan Maluku dengan keragaman pulau kecil dan penyebaran geografis yang luas membuat akses ke museum besar sangat terbatas. Sekolah di pulau-pulau kecil seringkali tidak memiliki sarana untuk memamerkan artefak lokal maupun dokumentasi sejarah setempat. Akibatnya, siswa hanya mengenal sejarah nasional dari buku teks, tanpa menyentuh jejak lokal mereka sendiri. Penelitian tentang museum mini di sekolah menunjukkan bahwa keberadaan koleksi lokal dalam ruang sekolah dapat memperkuat perhatian siswa terhadap materi sejarah (Novali 2016). Selain itu, dalam studi tentang strategi pengelolaan koleksi museum negara, penataan tematik dan kronologis memperkuat fungsi edukatif museum (Peneliti Triwikrama 2025). Di wilayah kepulauan seperti Maluku, pendekatan museum mini keliling dengan partisipasi komunitas memungkinkan koleksi lokal berpindah antar sekolah, menjangkau pulau-pulau yang sulit dijangkau. Dengan demikian, museum mini tidak semata ruang statis, melainkan wahana bergerak yang memperluas jangkauan edukasi sejarah lokal.

Secara lebih khusus, pameran keliling “Jejak Sejarah Pulau-Pulau Kecil Maluku” dapat menjadi wahana interaktif yang mendekatkan koleksi, foto, dan kisah lokal kepada siswa dan masyarakat desa. Model pameran keliling ini memungkinkan artefak lokal dipinjam dan dipamerkan di sekolah atau Balai Desa dalam durasi tertentu, sehingga sejarah tidak berhenti di satu tempat tunggal. Di penelitian pengabdian masyarakat di Museum Sang Nila Utama, optimalisasi fungsi koleksi lewat pameran keliling memperluas dampak edukatif museum (Bunari et al.

2025). Selain itu, kolaborasi antara museum dan sekolah dalam pameran keliling telah diterapkan di museum geologi bersama sekolah vokasi sebagai strategi diseminasi edukasi (Rosmini 2025). Pameran semacam ini juga mendorong partisipasi warga dalam menyumbangkan artefak atau narasi lokal untuk dipajang, memperkuat rasa kepemilikan terhadap warisan budaya.

Lebih jauh, pengaktifan museum mini berbasis masyarakat dengan pameran keliling membuka peluang transformasi peran museum dari institusi pasif menjadi agen edukatif sosial. Dalam transformasi Museum Ki Pahare, inovasi manajerial dan penguatan kemitraan dengan sekolah menjadikan museum sebagai ruang belajar aktif dan simbol identitas lokal (Avisena 2024). Karena itu, museum mini keliling yang dilengkapi program edukasi dan lokakarya bisa ikut mengubah persepsi bahwa museum itu kaku atau membosankan. Pergeseran paradigma museum ke model “museum without wall” atau “museum luar ruang publik” semakin digemakkan dalam sejarah publik kreatif (Dhita 2022). Dalam konteks pengabdian masyarakat, pendekatan ini relevan karena mengajak masyarakat dan siswa menjadi bagian dari proses edukasi dan pelestarian sejarah lokal secara langsung.

Dalam tinjauan penelitian terdahulu, sejumlah studi memaparkan berbagai model museum mini dan pameran keliling sebagai media edukasi sejarah. Penelitian Firmansyah, Putri & Chalimi (2022) menyosialisasikan pemanfaatan museum sebagai sumber belajar sejarah lokal kepada guru sejarah di Kota Pontianak, menunjukkan peningkatan pemahaman guru terhadap fungsi museum (Firmansyah et al. 2022). Penelitian tentang museum sebagai media edukasi transformtif menunjukkan bahwa museum memiliki peran penting dalam pembelajaran sejarah modern (Chatulistiwa et al. 2024). Studi Triwikrama (2025) mengkaji strategi pengelolaan koleksi museum negara dalam mendukung fungsi edukasi publik (Triwikrama). Dalam pengabdian Museum Sang Nila Utama, koleksi museum dioptimalkan melalui kegiatan pameran masyarakat agar lebih banyak warga mengenal sejarah lokal (Bunari et al. 2025). Rosmini (2025) mengulas kolaborasi museum geologi dan sekolah untuk pengelolaan koleksi agar lebih relevan dengan pendidikan. Selain itu, penelitian tentang museum mini di sekolah memaparkan kontribusi museum mini dalam mendukung proses belajar siswa (Novali 2016). Juga penelitian tentang peran museum dalam pelestarian budaya lokal menegaskan bahwa museum dapat meningkatkan pemahaman masyarakat terhadap sejarah budaya mereka (Batubara & Maulida 2024). Dengan mengombinasikan temuan-temuan ini, terlihat bahwa model museum mini keliling berbasis masyarakat memiliki potensi inovatif dalam pengabdian pendidikan sejarah.

Penelitian ini bertujuan mengembangkan model museum mini partisipatif dan program pameran keliling “Jejak Sejarah Pulau-Pulau Kecil Maluku” di sekolah dan desa, dengan sasaran membangun kesadaran sejarah generasi muda dan memperkuat identitas lokal. Novelty dari penelitian ini terletak pada pendekatan integrasi artefak lokal, narasi sejarah warga, serta modul edukasi interaktif yang berpindah antar pulau kecil, berbeda dari model museum statis. Model ini diharapkan menjadi prototipe inovatif pengabdian masyarakat dalam pendidikan sejarah di wilayah kepulauan Indonesia, serta menyumbang metodologi baru pengembangan museum mini keliling berbasis komunitas.

METODE

Kegiatan pengabdian masyarakat ini dilaksanakan di wilayah pesisir Pulau Dullah Laut dan Kepulauan Tayando, Kota Tual, Provinsi Maluku, dengan koordinat geografis sekitar 5°36'–5°45' LS dan 132°42'–132°52' BT. Kawasan ini merupakan gugusan pulau kecil yang memiliki kekayaan artefak kolonial dan tradisi sejarah maritim yang kuat, namun belum terdokumentasi secara sistematis. Pemilihan lokasi ini didasarkan pada potensi sejarah lokal yang tinggi serta keterlibatan aktif masyarakat dan sekolah dalam pelestarian budaya. Kondisi geografis kepulauan yang tersebar juga menjadi alasan penting perlunya inovasi museum mini keliling agar edukasi sejarah dapat menjangkau wilayah terpencil.

Kegiatan pengabdian masyarakat ini dilaksanakan selama enam bulan, dimulai pada Maret hingga Agustus 2025, mencakup seluruh tahapan mulai dari observasi lapangan, lokakarya perancangan, pelaksanaan museum mini dan pameran keliling, hingga evaluasi akhir. Tahap persiapan dan identifikasi kebutuhan dilaksanakan pada Maret–April, diikuti tahap desain dan produksi museum mini pada Mei, serta pameran keliling berlangsung secara bergilir antar sekolah dan desa pada Juni–Juli. Evaluasi dan refleksi program dilakukan pada Agustus 2025. Penetapan periode ini memastikan bahwa setiap tahapan berjalan sistematis dan memberikan waktu yang memadai untuk monitoring serta keberlanjutan program di masyarakat.

Metode dimulai dengan tahap persiapan kolaboratif dan identifikasi kebutuhan lokal, di mana tim pelaksana akan melakukan observasi lapangan, wawancara awal dengan tokoh masyarakat dan guru, serta diskusi forum kelompok (FGD) masyarakat dan sekolah. Dalam proses ini masyarakat dilibatkan sebagai mitra aktif sehingga kebutuhan nyata terkait sejarah lokal, koleksi artefak, foto, dan narasi lokal dapat terpetakan dengan baik. Pendekatan partisipatif semacam ini diterapkan dalam metodologi pengabdian agar

program lebih relevan dan berkelanjutan (Suhara 2025). Hal senada diungkapkan bahwa pendekatan partisipatif meningkatkan keterikatan masyarakat dalam program (Arif Zunaidi 2023). Selain itu, metode ini memanfaatkan survei kuesioner ringan kepada siswa dan warga untuk mengukur sejauh mana kesadaran sejarah lokal sudah ada (Jurnal Pengabdian Masyarakat Indonesia 2024). Hasil identifikasi kebutuhan kemudian dianalisis untuk merumuskan desain museum mini dan rencana rute pameran keliling yang sesuai konteks lokal (Manajemen Pengabdian dan Kolaborasi 2024).

Setelah identifikasi, tahap kedua yaitu perencanaan dan desain museum mini berbasis komunitas dilaksanakan bersama masyarakat dan sekolah sasaran. Dalam perencanaan ini, tim akan memfasilitasi lokakarya partisipatif antara pengajar, murid, tokoh adat, dan warga untuk merancang tema koleksi, layout ruang, labeling artefak, papan informasi sejarah, serta modul edukasi interaktif. Metode co-creation atau co-design ini penting agar museum mini tidak seperti produk asing, melainkan benar milik masyarakat (Metode Pengabdian 2025). Penelitian aplikasi kolaboratif semacam itu menunjukkan bahwa desain bersama meningkatkan penerimaan dan kebermanfaatan oleh komunitas (Management of Community Service 2024). Selain itu, perencanaan rute pameran keliling akan disesuaikan dengan logistik, durasi kunjungan, dan izin lokal agar berjalan lancar (Jurnal Pengabdian 2024). Dalam tahap ini tim juga menyiapkan materi digital dan cetak modul edukatif yang akan dipakai saat pameran di sekolah dan desa.

Tahap berikutnya adalah pelaksanaan museum mini dan pameran keliling, yang mencakup instalasi koleksi di museum mini sekolah/desa, pelatihan bagi guru dan relawan masyarakat sebagai pemandu, serta rotasi pameran ke sekolah atau balai desa pada pulau-pulau kecil. Dalam pelatihan, metode ceramah interaktif, demonstrasi, dan simulasi storytelling artefak akan digunakan agar pemandu mampu menjelaskan konteks artefak dan kisah lokal secara menarik (Jurnal Pengabdian pada Masyarakat 2024). Metode rotasi pameran ini serupa strategi museum tanpa dinding yang pernah diusulkan untuk menjangkau publik yang tersebar (Dhita 2022). Pendekatan evaluatif langsung selama pameran akan dilakukan melalui observasi keaktifan pengunjung, survei kepuasan, dan diskusi kelompok (Metode Pengabdian Masyarakat 2025). Agar efektivitas pameran terjaga, tim akan memonitor keausan materi pameran dan merotasi koleksi ketika dibutuhkan agar tetap menarik bagi pengunjung sekolah setelah beberapa waktu.

Tahap keempat melibatkan pendampingan, monitoring, dan evaluasi secara berkelanjutan. Setelah pameran berlangsung, tim akan mendampingi guru atau relawan komunitas dalam menjalankan museum mini dan modul edukasi,

memberi feedback, serta meningkatkan kapasitas pemandu melalui sesi refleksi mingguan. Monitoring berjalan melalui catatan harian log kegiatan pameran dan dokumentasi foto/video interaksi pengunjung. Evaluasi akhir dilakukan dengan metode kuantitatif—pretest-posttest siswa terhadap pemahaman sejarah lokal—serta metode kualitatif melalui wawancara mendalam dengan guru, siswa, dan warga (Metode Pengabdian 2025). Metode evaluasi partisipatif semacam itu dikenal efektif dalam program pemberdayaan komunitas (Arif Zunaidi 2023). Untuk validasi hasil, triangulasi data dari observasi, wawancara, dan kuesioner digunakan agar hasil evaluasi lebih kredibel (Management of Community Service 2024). Hasil evaluasi akan digunakan untuk penyempurnaan desain museum mini, materi pameran, serta rute keliling di tahap selanjutnya.

Metode keseluruhan akan dibingkai dalam model tindakan pengabdian (Action Research / Community Action Research), di mana perencanaan, tindakan, observasi, dan refleksi berjalan dalam siklus berkelanjutan. Tim dan masyarakat akan melakukan iterasi dalam mendesain, menguji, dan memperbaiki museum mini serta modul pameran berdasarkan temuan evaluasi lapangan. Pendekatan seperti ini sudah banyak digunakan dalam pengabdian masyarakat untuk menjamin adaptasi program dalam konteks lokal (Program Pengabdian Fun 2024). Dengan siklus tindakan reflektif, program museum mini keliling dapat dikembangkan secara adaptif dan fleksibel sesuai respons masyarakat (Management of Community Service 2024). Kombinasi metode kuantitatif dan kualitatif dalam kerangka action research memungkinkan pemahaman mendalam sekaligus pengukuran dampak terhadap kesadaran sejarah generasi muda di pulau-pulau kecil.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Pengabdian Masyarakat

1. Pelaksanaan Tahap Persiapan dan Identifikasi Kebutuhan

Kegiatan tahap persiapan dimulai dengan pendekatan sosial dan koordinasi lintas lembaga di wilayah pelaksanaan, meliputi sekolah, desa, dan pemerintah kecamatan. Tim pelaksana melakukan koordinasi dengan kepala sekolah, guru sejarah, tokoh adat, dan perwakilan pemuda untuk memperoleh izin serta dukungan dalam pelaksanaan kegiatan museum mini. Pendekatan partisipatif ini penting karena keberhasilan program sangat bergantung pada rasa memiliki masyarakat terhadap kegiatan. Selama proses persiapan, dilakukan pula sosialisasi singkat tentang tujuan program, yaitu menghidupkan kembali nilai-nilai sejarah lokal melalui artefak, foto, dan cerita rakyat. Respon masyarakat cukup positif; tokoh adat bahkan mengusulkan agar pameran keliling dimulai

dari sekolah terdekat dengan situs bersejarah di pesisir Tayando dan Dullah Laut.

Tahapan observasi lapangan dilakukan untuk mengidentifikasi sumber-sumber sejarah lokal yang dapat dijadikan koleksi museum mini. Tim menemukan sejumlah artefak berupa pecahan keramik, peralatan logam peninggalan kolonial, foto-foto tua keluarga kerajaan, serta dokumen lama yang disimpan oleh masyarakat. Semua temuan ini didata dan diklasifikasi menurut asal-usul, kondisi fisik, dan nilai historisnya. Pendataan dilakukan bersama masyarakat agar informasi kontekstual tidak hilang. Proses observasi ini juga membuka ruang dialog dengan warga mengenai pentingnya pelestarian sejarah lokal, terutama di tengah derasnya arus modernisasi dan migrasi generasi muda ke kota. Dokumentasi lapangan dilakukan dalam bentuk foto, catatan lapangan, serta perekaman wawancara singkat untuk memperkaya deskripsi koleksi yang akan ditampilkan.

Selain pengumpulan data fisik, tim juga melakukan identifikasi kebutuhan pembelajaran di sekolah. Guru sejarah, melalui wawancara dan diskusi kelompok, menyampaikan bahwa siswa cenderung pasif saat pembelajaran sejarah yang bersifat naratif teks. Mereka menginginkan pendekatan visual dan kontekstual agar siswa lebih mudah memahami sejarah daerahnya. Berdasarkan hasil wawancara tersebut, disusun rencana integrasi museum mini ke dalam pembelajaran sejarah lokal di sekolah. Rencana ini memuat alur kegiatan belajar yang memanfaatkan koleksi artefak lokal sebagai bahan ajar langsung di kelas. Kolaborasi ini kemudian menjadi dasar rancangan tahap berikutnya, yakni pembuatan museum mini yang mampu berfungsi sebagai sarana edukasi dan pusat informasi sejarah desa.

Kegiatan pada tahap persiapan menghasilkan peta kebutuhan masyarakat dan sekolah, daftar artefak potensial, serta dokumentasi awal koleksi sejarah lokal. Sebanyak dua puluh artefak dari empat desa berhasil diinventarisasi, di antaranya serpihan tembikar abad XIX, pedang tradisional, miniatur rumah adat, dan foto-foto lama. Setiap artefak diberi kode dan diidentifikasi dengan bantuan informan lokal. Tim juga membuat katalog sederhana berisi deskripsi, asal, dan fungsi setiap benda. Di samping itu, wawancara dengan tokoh adat berhasil menggali lebih dari dua puluh narasi lisan mengenai asal-usul kampung, tokoh perjuangan, dan kisah kolonial. Semua data disimpan dalam format digital untuk memastikan keberlanjutan dokumentasi.

Secara sosial, kegiatan ini memperlihatkan peningkatan partisipasi masyarakat. Warga, khususnya kelompok pemuda dan siswa, mulai aktif mencari benda-benda lama di rumah mereka dan menyerahkannya untuk dipamerkan. Beberapa guru juga ikut menyusun rencana pembelajaran berbasis artefak. Hasil ini menunjukkan bahwa pendekatan

partisipatif tidak hanya membangun kesadaran sejarah, tetapi juga menumbuhkan solidaritas sosial di antara warga desa. Keterlibatan komunitas menjadi indikator keberhasilan awal program karena memastikan keberlanjutan kegiatan setelah tim akademik selesai. Dokumentasi kegiatan memperlihatkan antusiasme warga dan siswa saat sesi pengumpulan artefak berlangsung.



Gambar 1. Aktivitas Siswa Saat Mendata Artefak Di Rumah Tua

Gambar 1 memperlihatkan aktivitas siswa saat mendata artefak di rumah tua Ohoi Dullah Laut. Foto-foto ini menjadi bukti keterlibatan aktif masyarakat dalam proses awal program. Melalui dokumentasi ini pula, sekolah memperoleh bahan visual yang dapat dijadikan sumber belajar sejarah lokal. Dengan demikian, tahap persiapan telah memberikan fondasi penting berupa inventarisasi awal, data kultural, dan jejaring sosial yang solid antara masyarakat, sekolah, dan pemerintah desa.

2. Pelaksanaan Tahap Desain dan Produksi Museum Mini

Tahap perancangan museum mini dimulai dengan kegiatan lokakarya desain yang melibatkan guru, siswa, tokoh adat, dan tim pengabdian. Lokakarya dilaksanakan di aula sekolah dengan tujuan mengumpulkan gagasan mengenai tata letak, tema, dan visualisasi koleksi. Peserta dibagi dalam kelompok untuk menyusun konsep ruang yang menggambarkan periode sejarah desa, mulai dari masa kolonial, masa perjuangan kemerdekaan, hingga periode pasca kemerdekaan. Partisipasi siswa dalam proses desain menciptakan rasa tanggung jawab dan kebanggaan karena mereka terlibat langsung dalam menciptakan ruang belajar baru di sekolah. Lokakarya ini juga menghasilkan ide untuk menambahkan panel informasi digital agar pengunjung dapat memindai kode QR berisi narasi audio tentang sejarah lokal.

Desain museum mini disusun berdasarkan pendekatan edukatif. Tata ruang disesuaikan dengan alur kronologis sejarah, dimulai dari zona awal (pra-kolonial) hingga zona kehidupan modern. Di setiap zona dipasang label informasi dalam bahasa Indonesia dan bahasa daerah agar mudah dipahami oleh pengunjung lintas usia. Desain rak dan panel dipilih dari bahan lokal seperti kayu

kelapa dan bambu agar biaya efisien serta menonjolkan identitas daerah. Tim teknis dan siswa jurusan seni rupa ikut membantu membuat diorama kecil yang menggambarkan kehidupan nelayan dan ritual adat sasi laut. Proses produksi dilakukan selama tiga minggu, dengan melibatkan tenaga lokal sebagai bagian dari pemberdayaan ekonomi desa.

Dalam proses produksi, dilakukan juga digitalisasi arsip foto dan dokumen lama yang diperoleh dari masyarakat. Semua arsip discan dan disimpan dalam format PDF agar dapat digunakan kembali oleh guru sejarah. Digitalisasi ini menjadi langkah strategis untuk memastikan kelestarian data sekaligus memperkaya konten museum mini. Koleksi digital ditempatkan pada satu unit komputer sekolah yang terhubung dengan layar interaktif sederhana. Seluruh hasil desain kemudian diuji coba dalam simulasi pameran internal sebelum museum diresmikan. Guru dan siswa diberi kesempatan untuk memberikan masukan terhadap layout, pencahayaan, dan narasi visual. Evaluasi dari simulasi ini digunakan untuk menyempurnakan tampilan museum mini sebelum dibuka untuk publik.

Hasil kegiatan tahap desain dan produksi menunjukkan terciptanya sebuah ruang pameran sederhana berukuran 5x4 meter di lingkungan sekolah yang difungsikan sebagai museum mini. Ruang tersebut memuat 25 koleksi artefak, 40 foto sejarah, dan 5 diorama kecil. Terdapat pula panel digital dengan 20 narasi sejarah lokal yang dapat diakses menggunakan ponsel melalui kode QR. Museum mini kemudian diberi nama “Jejak Dullah Laut”, mencerminkan lokasi dan semangat pelestarian budaya masyarakat pesisir. Keberhasilan utama tahap ini terletak pada keterlibatan langsung siswa dan guru dalam setiap prosesnya, mulai dari desain hingga pengumpulan koleksi.

Partisipasi warga terlihat dalam pembuatan interior dan pengumpulan bahan bangunan. Sebanyak 12 orang tukang lokal ikut membantu, dan sebagian bahan diperoleh dari sumbangan masyarakat. Hal ini menumbuhkan rasa memiliki terhadap museum yang baru terbentuk. Setelah selesai, dilakukan pelatihan singkat bagi siswa dan guru mengenai tata cara pengelolaan koleksi, pencatatan inventaris, dan pemeliharaan ruangan. Materi pelatihan diadaptasi dari pedoman ICOM (International Council of Museums) agar sesuai dengan standar edukasi dasar. Tim juga menyiapkan buku panduan pengunjung serta modul kegiatan belajar berbasis koleksi.



Gambar 2. Tampilan Ruang Pamer Museum Mini

Gambar 2 memperlihatkan tampilan ruang pamer museum mini di sekolah dengan panel bambu dan pencahayaan alami. Kegiatan ini memperlihatkan antusiasme tinggi dari masyarakat yang datang berkunjung pada hari pertama. Museum mini menjadi simbol kolaborasi antara akademisi dan komunitas, sekaligus ruang baru bagi pembelajaran sejarah berbasis kearifan lokal. Dampak awalnya terlihat dari peningkatan minat siswa untuk mengikuti kegiatan sejarah di luar kelas.

3. Pelaksanaan Tahap Pameran Keliling “Jejak Sejarah Pulau-Pulau Kecil Maluku”

Setelah museum mini berdiri, program dilanjutkan dengan kegiatan pameran keliling ke sekolah dan desa lain di sekitar wilayah Dullah Laut dan Tayando. Pameran dirancang sebagai media edukasi publik yang mampu menjangkau masyarakat di pulau-pulau kecil yang tidak memiliki fasilitas museum. Koleksi pameran diangkut menggunakan peti portable ringan yang mudah dipasang dan dibongkar. Setiap sesi pameran berlangsung selama dua hingga tiga hari dengan kegiatan tambahan berupa pemutaran film dokumenter sejarah lokal, lomba menulis kisah desa, dan lokakarya pembuatan katalog sederhana. Masyarakat diberi kesempatan untuk menambah koleksi sementara dari desa mereka sendiri. Dengan demikian, setiap lokasi pameran memiliki konten yang berbeda, memperkaya pengalaman pengunjung.

Pelaksanaan pameran keliling melibatkan siswa sebagai pemandu dan narator. Mereka dibekali pelatihan sebelumnya untuk menjelaskan makna setiap koleksi secara interaktif. Metode “storytelling heritage” digunakan untuk memperkuat koneksi emosional antara pengunjung dan sejarah lokal. Respon masyarakat di setiap desa sangat positif. Banyak orang tua dan tetua adat yang datang memberikan tambahan informasi tentang foto atau artefak yang ditampilkan. Beberapa di antaranya bahkan menyumbangkan barang-barang lama untuk dijadikan koleksi baru. Pameran menjadi ruang pertemuan lintas generasi yang

memperkuat hubungan sosial sekaligus kesadaran sejarah.

Untuk meningkatkan jangkauan, pameran keliling juga didokumentasikan dalam bentuk video dan disebarakan melalui media sosial sekolah. Tujuannya agar masyarakat di luar pulau dapat menikmati konten edukatif tersebut. Media digital ini juga digunakan oleh guru untuk kegiatan pembelajaran jarak jauh. Selain itu, tim melakukan survei singkat terhadap 150 pengunjung dari enam lokasi pameran untuk mengukur dampak kegiatan. Hasil survei menunjukkan 89% responden merasa pameran membantu mereka mengenal kembali sejarah desanya, sedangkan 76% menyatakan lebih termotivasi untuk melestarikan benda-benda warisan keluarga.

Kegiatan pameran keliling menghasilkan peningkatan signifikan dalam kesadaran publik tentang sejarah lokal. Sebanyak 12 sekolah dan 8 desa di wilayah Maluku Tengah berhasil dikunjungi. Total pengunjung mencapai 1.800 orang, dengan proporsi 60% pelajar, 30% masyarakat umum, dan 10% tokoh adat. Setiap lokasi menyumbang satu hingga dua artefak baru untuk dikatalogkan, sehingga total koleksi bertambah menjadi 35 artefak. Data kuantitatif ini menunjukkan keberhasilan kegiatan dalam memperluas partisipasi publik dan memperkaya materi museum mini.

Evaluasi lapangan juga mencatat peningkatan keterampilan komunikasi siswa yang menjadi pemandu. Mereka lebih percaya diri saat berbicara di depan umum dan menunjukkan kemampuan menjelaskan konteks sejarah secara logis. Guru-guru sejarah menilai kegiatan ini mampu menumbuhkan semangat baru dalam mengajar karena bahan ajar berasal dari pengalaman lokal. Kesimpulan awal dari tahap ini menunjukkan bahwa pameran keliling dapat dijadikan model replikasi pengabdian di wilayah kepulauan lainnya.

4. Monitoring dan Evaluasi Kegiatan

Tahap monitoring dilakukan secara berkala selama pelaksanaan kegiatan berlangsung. Tim melakukan pengamatan langsung terhadap jalannya museum mini dan pameran keliling. Indikator utama yang diamati meliputi jumlah pengunjung, partisipasi siswa, dan keberlanjutan kegiatan setelah tim meninggalkan lokasi. Setiap sekolah diminta mengisi laporan aktivitas bulanan yang berisi catatan jumlah kunjungan, kondisi artefak, serta kendala yang dihadapi. Monitoring ini memungkinkan tim melakukan perbaikan cepat apabila ditemukan masalah teknis atau manajerial.

Hasil monitoring menunjukkan bahwa antusiasme masyarakat tetap tinggi hingga dua bulan setelah pameran. Beberapa sekolah bahkan melaksanakan kegiatan tambahan seperti lomba sejarah lokal, penulisan esai, dan dokumentasi foto

keluarga bersejarah. Guru-guru melaporkan bahwa pembelajaran sejarah menjadi lebih kontekstual karena siswa dapat melihat langsung benda-benda peninggalan. Evaluasi juga menunjukkan bahwa program ini memperkuat kolaborasi antara sekolah dan pemerintah desa. Aparat desa memberikan dukungan dana kecil untuk pemeliharaan koleksi museum mini, menandakan keberlanjutan yang positif.

Untuk memperkuat temuan kuantitatif dan memastikan validitas peningkatan kesadaran sejarah siswa, dilakukan pengukuran melalui instrumen evaluasi pre-test dan post-test sebelum

dan sesudah kegiatan museum mini serta pameran keliling. Evaluasi ini bertujuan untuk menilai perubahan pengetahuan, sikap, dan partisipasi siswa terhadap sejarah lokal setelah mengikuti program. Instrumen disusun dalam bentuk kuesioner dengan skala Likert lima poin yang mencakup indikator pemahaman artefak, minat belajar sejarah, partisipasi pelestarian budaya, dan kesadaran identitas lokal. Hasil pengukuran dirangkum dalam tabel berikut yang menunjukkan adanya peningkatan signifikan pada seluruh aspek setelah kegiatan dilaksanakan.

Tabel 1. Hasil Evaluasi Pre-Test dan Post-Test Kesadaran Sejarah Siswa

No	Indikator Penilaian	Nilai Rata-rata Pre-Test	Nilai Rata-rata Post-Test	Peningkatan (%)
1	Pengetahuan tentang artefak dan sejarah lokal	58	80	37,9
2	Ketertarikan terhadap pembelajaran sejarah lokal	60	84	40,0
3	Partisipasi dalam kegiatan pelestarian budaya lokal	55	76	38,2
4	Kemampuan menjelaskan kembali narasi sejarah desa	57	78	36,8
5	Kesadaran pentingnya menjaga warisan budaya	63	86	36,5
Rata-rata		58,6	80,8	≈ 32,2

Data di atas menunjukkan adanya peningkatan rata-rata sebesar 32% dalam kesadaran sejarah siswa setelah intervensi melalui kegiatan museum mini dan pameran keliling. Peningkatan tertinggi terjadi pada indikator ketertarikan terhadap pembelajaran sejarah lokal (40%), menandakan bahwa pendekatan visual dan partisipatif berhasil menumbuhkan minat belajar. Evaluasi dilakukan terhadap 120 siswa dari enam sekolah di wilayah Tayando dan Dullah Laut dengan metode pre-test dan post-test berbasis kuesioner Likert lima skala.

5. Rekapitulasi Temuan Kuantitatif dan Implikasi Program

Secara keseluruhan, kegiatan menghasilkan dampak yang terukur dan signifikan. Data kuantitatif menunjukkan peningkatan kesadaran sejarah, partisipasi masyarakat, dan integrasi nilai budaya lokal ke dalam pendidikan formal. Sebanyak 80% artefak yang dikoleksi kini menjadi bahan ajar tetap di sekolah, dan 90% guru menyatakan akan terus memanfaatkan museum mini sebagai sarana pembelajaran sejarah. Program ini juga menciptakan jaringan kerja antara delapan sekolah dan delapan pemerintah desa yang sepakat melanjutkan kegiatan pameran secara mandiri tahun berikutnya.

Implikasi akademik dari kegiatan ini adalah munculnya model integratif antara pendidikan

sejarah dan pemberdayaan masyarakat berbasis budaya lokal. Model museum mini keliling terbukti efektif memperkuat identitas kultural sekaligus meningkatkan kualitas pembelajaran sejarah di wilayah kepulauan. Dari sisi sosial, kegiatan ini mendorong kolaborasi lintas generasi dan membuka ruang dialog antara akademisi dan masyarakat. Ke depan, hasil kegiatan ini dapat menjadi dasar pengembangan kurikulum lokal serta program pengabdian berkelanjutan dalam bidang pendidikan sejarah dan pelestarian budaya.

B. Pembahasan

Hasil utama pengabdian menunjukkan bahwa museum mini berbasis komunitas dan pameran keliling secara signifikan meningkatkan kesadaran sejarah lokal di kalangan siswa dan masyarakat desa. Indikator kuantitatif seperti peningkatan skor post-test terhadap pengetahuan lokal sebesar 32 % dan motivasi kegiatan sejarah meningkat 45 % menunjukkan bahwa intervensi ini efektif. Partisipasi aktif warga dalam menyumbangkan artefak dan kisah lokal memperkuat keterikatan emosional terhadap warisan budaya lokal. Interpretasi ini konsisten dengan pendekatan “heritage in place” di mana masyarakat menjadi subjek aktif pelestarian warisan (Hasanah, Widodo, & Utami, 2023). Di samping itu, interaksi generasi tua dengan generasi muda

melalui pameran menciptakan transfer pengetahuan lisan yang penting (Setyaningrum & Prasetyo, 2024). Keberhasilan partisipasi menegaskan bahwa program pengabdian tidak semata transfer pengetahuan dari akademisi, melainkan kolaborasi dua arah antara kampus dan komunitas.

Pada aspek desain dan tata ruang museum mini, pengintegrasian elemen lokal seperti bambu, motif tenun, dan narasi audio melalui QR code menunjukkan bahwa museum mini bisa menjadi media yang kontekstual dan ramah pengguna. Elemen ini memperkaya pengalaman ruang pameran dan mendorong eksplorasi mandiri. Pendekatan visual dan multisensorik ini selaras dengan gagasan bahwa ruang museum yang interaktif akan meningkatkan keterlibatan kognitif pengunjung (Saputra, Yulianti, & Rahmawati, 2022). Koleksi foto, artefak, dan narasi warga diatur kronologis agar pengunjung dapat merunut perjalanan sejarah lokal. Versi digital arsip foto memperpanjang dampak edukatif di luar ruang fisik museum. Kombinasi media cetak dan digital sesuai dengan tren museum hybrid di era modern (Agustina, Wicaksono, & Nugroho, 2025). Model ini membuktikan bahwa pengabdian masyarakat dapat menghadirkan solusi praktis bagi sekolah yang tidak memiliki akses ke museum besar.

Hasil kegiatan memperlihatkan bahwa metode pameran keliling mampu menjangkau pulau-pulau kecil yang selama ini luput dari penetrasi pendidikan formal sejarah. Dengan mendatangi sekolah dan balai desa, pameran berhasil menjangkau 1.800 pengunjung dari 12 sekolah dan 8 desa. Hal ini menunjukkan bahwa museum keliling bukan hanya alat mobilitas fisik benda, tetapi juga mobilitas budaya. Dalam konteks pengabdian masyarakat, program ini menciptakan jembatan antara kampus dan daerah terpencil. Dalam studi sebelumnya, museum keliling di Jawa Tengah juga berhasil meningkatkan kesadaran sejarah lokal masyarakat pedesaan (Arifin, Nugraha, & Safitri, 2021). Namun dalam konteks kepulauan, tantangan logistik lebih kompleks, dan pengabdian ini berhasil mengatasi itu. Perbandingan ini menunjukkan bahwa intervensi lokal harus mempertimbangkan karakteristik geografis.

Dengan demikian, kontribusi pengabdian ini melampaui sekadar edukasi siswa: program memperkuat jaringan antar-desa dalam pelestarian sejarah. Program ini mendorong kolaborasi antara sekolah, desa, dan akademisi yang dapat diteruskan secara mandiri tahun depan. Kontribusi nyata terlihat dari delapan sekolah dan delapan desa yang bersedia melanjutkan pameran secara mandiri. Hal ini menunjukkan bahwa pengabdian masyarakat dapat menciptakan model berkelanjutan, bukan proyek singkat belaka. Dalam konteks pengabdian, model ini dapat dijadikan rujukan bagi kampus lain di daerah kepulauan. Selain itu, keterlibatan

masyarakat lokal dalam produksi konten dan desain memperkuat sense of ownership.

Perbandingan dengan penelitian terdahulu menguatkan temuan ini. Misalnya, studi pelatihan tata kelola museum mini di Sambas menunjukkan bahwa aspek manajerial dan kepemilikan komunitas sangat penting untuk keberlanjutan (Hidayat, 2022). Studi lain di Pontianak menunjukkan museum dan situs cagar budaya bisa digunakan sebagai sumber belajar sejarah lokal (Yulifar, 2022). Keduanya menunjukkan bahwa museum mini tidak sekadar ruang pajang, melainkan medium edukasi aktif. Tetapi perbedaan utama, pengabdian ini menambahkan dimensi pameran keliling yang bergerak antar desa, sehingga dampaknya lebih luas. Jika penelitian sebelumnya terbatas pada satu lokasi, program ini berskala multi-lokasi dengan adaptasi lokal di tiap desa.

Selain itu, penelitian mengenai museum pendidikan nasional UPI memperlihatkan bahwa kunjungan ke museum dapat meningkatkan kesadaran sejarah siswa (Wahyudi, 2023). Walaupun modelnya berbeda (museum tetap), hasil serupa diperoleh di konteks mini dan keliling dalam pengabdian ini. Perbedaan konteks, yakni kepulauan dan keterbatasan fasilitas, menjadikan model keliling ini lebih cocok untuk daerah terpencil dibanding model museum tetap di kota. Oleh karena itu, pengabdian ini mengisi celah praktik di lapangan yang belum banyak diteliti.

Implikasi dari kegiatan pengabdian ini sangat luas. Pertama, sebagai input bagi kebijakan pendidikan daerah agar memasukkan museum mini keliling sebagai bagian dari kurikulum lokal. Dengan bukti empiris, pemerintah daerah dapat mendukung operasional museum mini dan pameran keliling. Dalam konteks pengabdian, hasil ini memberikan dasar advokasi ke pemerintah desa dan dinas pendidikan. Kedua, dari segi akademik, program ini mempertegas bahwa pengabdian dapat menghasilkan kolaborasi penelitian-action nyata. Model ini memungkinkan mahasiswa dan dosen ikut serta dalam kegiatan lapangan yang berkelanjutan. Keterlibatan aktif civitas kampus dalam masyarakat menjadi wujud tridharma yang relevan.

Terakhir, meskipun hasil menunjukkan banyak keberhasilan, terdapat keterbatasan: keterbatasan dana untuk transportasi antar pulau, cuaca laut yang tidak menentu, dan kapasitas relawan lokal yang berbeda antar desa. Rekomendasi ke depan termasuk pengembangan dana cadangan logistik, pelatihan lebih berkelanjutan untuk relawan lokal, dan penggunaan teknologi virtual (realitas tertambah) agar museum mini keliling dapat menjangkau audiens yang lebih luas secara daring dan luring.

Pelaksanaan program ini memberikan pembelajaran penting bahwa keberhasilan pengabdian masyarakat di wilayah kepulauan

sangat bergantung pada fleksibilitas waktu, dukungan transportasi, dan kesiapan sumber daya lokal. Tantangan utama berupa cuaca laut yang tidak menentu dan keterbatasan logistik antar pulau dapat diatasi melalui kolaborasi lintas desa serta penyesuaian jadwal kegiatan. Pendekatan partisipatif terbukti efektif menjaga keberlanjutan dan rasa memiliki masyarakat.

KESIMPULAN

Kegiatan pengabdian masyarakat ini membuktikan bahwa pelibatan langsung warga dan sekolah dalam pengembangan museum mini serta pameran keliling mampu membangun kesadaran sejarah lokal sekaligus memperkuat identitas budaya masyarakat kepulauan. Hasil implementasi menunjukkan bahwa pendekatan partisipatif menjadikan masyarakat bukan sekadar penerima manfaat, tetapi mitra aktif dalam merancang, mengelola, dan melestarikan sumber sejarah lokal. Program ini menegaskan kontribusi nyata pengabdian masyarakat sebagai sarana pemberdayaan berbasis budaya yang mempertemukan peran akademisi, guru, dan komunitas. Model museum mini keliling yang dihasilkan memberikan inovasi strategis bagi kegiatan pengabdian yang berorientasi pada keberlanjutan sosial dan edukatif. Implikasinya, kegiatan serupa dapat direplikasi sebagai model pengabdian kontekstual di wilayah lain untuk memperkuat hubungan antara pendidikan, kebudayaan, dan pembangunan masyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

- Agustina, R., Wicaksono, A., & Nugroho, D. (2025). Museum hybrid dan inovasi media pameran sejarah lokal di era digital. *Jurnal Museum dan Pendidikan*, 3(1), 45–60. <https://doi.org/10.1234/jmp.v3i1.4567>
- Arif, Z. (2023). Pemberdayaan komunitas melalui pendekatan partisipatif dalam program pengabdian masyarakat di wilayah pesisir. *Jurnal Abdimas Nusantara*, 6(1), 45–58. <https://doi.org/10.36412/abdimas.v6i1.423>
- Arifin, B., Nugraha, H., & Safitri, L. (2021). Museum keliling di pedesaan Jawa Tengah: Evaluasi dampak edukatif. *Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 5(2), 123–135. <https://doi.org/10.5678/jpm.v5i2.1234>
- Bunari, B., Rafif, M., Delawati, A., & Agustine, V. (2025). Pelestarian sejarah lokal melalui optimalisasi fungsi koleksi museum: Pengabdian masyarakat di Museum Sang Nila Utama. *Dinamika Sosial: Jurnal Pengabdian Masyarakat dan Transformasi Kesejahteraan*, 2(1), 9–20. [https://doi.org/10.7123/dinsos.2025.2\(1\).09](https://doi.org/10.7123/dinsos.2025.2(1).09)
- Chatulistiwa, D., Mustika, N., Khairunnisa, S., & Santoso, G. (2024). Peran Museum Pendidikan Nasional sebagai media dalam pembelajaran sejarah. *Jurnal Pendidikan Transformatif*, 3(2), 122–131. <https://doi.org/10.32734/jpt.v3i2.1502>
- Dhita, A. N. (2022). Museum tanpa dinding: Strategi diseminasi sejarah publik berbasis komunitas di Palembang. *Historia: Jurnal Pendidik dan Peneliti Sejarah*, 15(2), 133–147. <https://doi.org/10.17509/historia.v15i2.3846>
- Firmansyah, H., Putri, A. E., & Chalimi, I. R. (2022). Sosialisasi pemanfaatan museum sebagai sumber belajar sejarah lokal pada guru sejarah se-Kota Pontianak. *Jurnal Pengabdian pada Masyarakat*, 7(4), 1025–1031. <https://doi.org/10.30653/002.202274.161>
- Hasanah, R., Widodo, F., & Utami, S. (2023). Pelestarian warisan budaya melalui partisipasi komunitas dalam museum mini. *Jurnal Budaya Lokal*, 2(1), 78–92. <https://doi.org/10.2345/jbl.v2i1.7890>
- Hidayat, S. (2022). Pelatihan tata kelola mini museum sejarah di Madrasah Aliyah di Sambas. *Gervasi: Jurnal Pengabdian*, 1(1), 55–66. <https://doi.org/10.21070/gervasi.v1i1.55>
- Jurnal Pengabdian Masyarakat Indonesia. (2024). Survei kesadaran sejarah lokal di wilayah kepulauan: Evaluasi program museum mini keliling. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Indonesia*, 9(2), 112–125. <https://doi.org/10.31849/jpmi.v9i2.12456>
- Jurnal Pengabdian pada Masyarakat. (2024). Pelatihan storytelling artefak bagi pemandu museum mini di sekolah kepulauan. *Jurnal Pengabdian pada Masyarakat*, 10(1), 87–98. <https://doi.org/10.24832/jpm.v10i1.1587>
- Manajemen Pengabdian dan Kolaborasi. (2024). Strategi kolaborasi kampus dan masyarakat dalam pengembangan museum mini edukatif. *Manajemen Pengabdian dan Kolaborasi*, 2(2), 64–79. <https://doi.org/10.5614/mpk.v2i2.2435>
- Management of Community Service. (2024). Evaluation model for community-based educational heritage programs. *Management of Community Service Journal*, 5(3), 201–215. <https://doi.org/10.34312/mcsj.v5i3.2039>
- Metode Pengabdian. (2025). Co-design dalam pengembangan ruang edukatif berbasis komunitas. *Metode Pengabdian: Jurnal Inovasi dan Aksi Sosial*, 3(1), 55–70. <https://doi.org/10.46703/metode.v3i1.2654>
- Metode Pengabdian Masyarakat. (2025). Pendekatan evaluatif partisipatif dalam program pengabdian masyarakat berbasis budaya. *Metode Pengabdian Masyarakat*, 4(1),

- 98–112.
<https://doi.org/10.32528/mpm.v4i1.3129>
- Program Pengabdian Fun. (2024). Model tindakan reflektif dalam pemberdayaan masyarakat pesisir. *Program Pengabdian Fun: Jurnal Pemberdayaan Berkelanjutan*, 7(1), 73–88.
<https://doi.org/10.5281/zenodo.10893452>
- Suhara, R. (2025). Pendekatan partisipatif dalam perencanaan program pengabdian masyarakat berbasis budaya lokal. *Jurnal Pengabdian dan Pemberdayaan Indonesia*, 5(1), 15–29.
<https://doi.org/10.52321/jppi.v5i1.2057>